

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Vitamin A merupakan senyawa poliisoprenoid yang mengandung cincin sikloheksinil dan bersifat larut dalam lemak (fat soluble). Vitamin ini memiliki banyak manfaat bagi tubuh, terutama dalam menjaga fungsi penglihatan karena kandungan beta karoten yang tinggi sehingga baik untuk kesehatan mata. Selain itu, vitamin A berperan dalam memperbaiki integritas sel-sel pada saluran pencernaan, sehingga dapat mengurangi risiko berbagai penyakit. Vitamin A juga diketahui dapat menurunkan kejadian diare akut pada anak. Tidak hanya itu, vitamin ini berkontribusi dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak, sehingga mereka tidak mudah terserang penyakit. Hal ini terjadi karena vitamin A membantu mengurangi risiko infeksi berkembang menjadi kondisi yang lebih kronis dan berpotensi mengancam jiwa (Hanapi et al., 2022).

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada Tahun 2023, sekitar 190 juta anak usia prasekolah, terutama dari Afrika dan Asia Tenggara, termasuk salah satunya Indonesia mengalami kekurangan vitamin A. Di seluruh dunia, sebagian besar kasus kekurangan vitamin A terjadi pada anak-anak berusia kurang dari 5 tahun di negara-negara berkembang. Estimasi kekurangan vitamin A global pada anak-anak usia dini menurun tetapi telah diperkirakan sebesar 30% pada anak-anak berusia kurang dari 5

tahun dan mencakup sekitar 2% dari semua kematian pada kelompok usia ini (Hodge et al., 2024).

Kekurangan vitamin A masih menjadi masalah kesehatan yang memengaruhi sekitar sepertiga anak di bawah usia lima tahun. Diperkirakan sebanyak 250.000–500.000 anak di negara berkembang mengalami kebutaan akibat defisiensi vitamin A, dengan angka kejadian tertinggi ditemukan di kawasan Asia Tenggara dan Afrika. Sementara itu, di Amerika Serikat sekitar 65% anak usia di bawah lima tahun telah mendapatkan suplementasi vitamin A, (ILMAGI, 2022).

Suplementasi vitamin A merupakan salah satu program nasional yang bertujuan untuk mencegah defisiensi vitamin A pada anak-anak di Indonesia. Melalui program ini, kapsul vitamin A diberikan secara gratis kepada bayi dan balita yang datang ke Posyandu maupun Puskesmas. Bayi usia 6–11 bulan menerima kapsul vitamin A berwarna biru dengan dosis 100.000 SI yang diberikan satu kali, yaitu pada bulan Februari atau Agustus. Sementara itu, balita usia 12–59 bulan mendapatkan kapsul berwarna merah dengan dosis 200.000 SI yang diberikan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Februari dan Agustus, (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Vitamin A memiliki peran penting dalam berbagai fungsi tubuh, seperti menjaga kesehatan penglihatan, mendukung pertumbuhan dan perkembangan, proses diferensiasi sel, serta sistem reproduksi dan kekebalan tubuh. Sumber vitamin A dapat diperoleh dari bahan pangan hewani seperti hati, kuning telur, susu, dan mentega. Sementara itu, provitamin A dalam

bentuk karoten banyak ditemukan pada bahan pangan nabati, terutama sayuran berdaun hijau serta buah-buahan berwarna kuning hingga oranye, seperti pepaya, tomat, labu, ubi jalar, nanas, mangga, wortel, buncis, kangkung, bayam, dan jeruk, (Almatsier, 2023).

Cakupan pemberian vitamin A pada balita di Indonesia mencapai 94,73%. Provinsi dengan cakupan tertinggi adalah Kalimantan Utara sebesar 98,49%, sedangkan cakupan terendah terdapat di Papua yaitu 76,61% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2018, dari total 98.174 bayi, hanya 77,96% atau sekitar 76.538 bayi yang memperoleh vitamin A. Di Kota Padang, cakupan pemberian vitamin A pada bayi usia 12–59 bulan menunjukkan penurunan dalam lima tahun terakhir, dari 68,1% pada tahun 2021 menjadi 60,1% pada tahun 2022. Sebaliknya, cakupan pemberian vitamin A pada anak balita mengalami peningkatan, yaitu dari 60,6% pada tahun 2021 menjadi 65,5% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang, pada tahun 2025 puskesmas dengan cakupan pemberian vitamin A tertinggi pada balita adalah Puskesmas Tunggul Hitam dengan capaian sebesar 99,82%. Namun, terdapat beberapa puskesmas dengan cakupan yang masih rendah, yaitu Puskesmas Lapai, Puskesmas Andalas, Puskesmas Ambacang. Pada tahun 2024, cakupan terendah terdapat di Puskesmas Alai sebesar 69,62% dari total sasaran 2.909 balita, (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Cakupan pemberian vitamin A mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan pada tahun terakhir menunjukkan penurunan, sehingga masih diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkannya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan memperkuat integrasi pelayanan kesehatan anak, melakukan sweeping di wilayah dengan cakupan rendah, serta mengintensifkan kampanye pemberian kapsul vitamin A (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemberian vitamin A pada balita, di antaranya sikap, peran kader, dan tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan mencerminkan kesadaran seseorang mengenai pentingnya vitamin A bagi balita, yang dapat dilihat dari pemahaman yang dimilikinya. Salah satu penyebab terjadinya masalah kekurangan vitamin A adalah perilaku atau sikap ibu yang tidak memberikan vitamin A kepada anaknya, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pentingnya suplementasi tersebut. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin besar pula perhatian terhadap pemberian vitamin A pada balita (Hutabatar et al., 2023). Hal ini juga didukung oleh penelitian Prasetyaningsih (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian vitamin A pada balita.

Faktor lain yang memengaruhi pemberian vitamin A pada balita adalah sikap. Sikap merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, yang belum berupa tindakan nyata, tetapi menjadi kecenderungan atau predisposisi untuk bertindak. Sikap ibu dapat dipengaruhi

oleh beberapa hal, seperti pengalaman pribadi, pengetahuan yang dimiliki, serta pengaruh dari lingkungan atau orang lain. Kesadaran ibu terhadap manfaat vitamin A juga berperan penting dalam membentuk sikap tersebut. Semakin banyak ibu yang memiliki sikap positif, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk memberikan vitamin A kepada anaknya. Sebaliknya, sikap yang negatif dapat menyebabkan rendahnya tindakan pemberian vitamin A (Hutabatar et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian Prasetyaningsih (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian vitamin A pada balita.

Peran kader memiliki posisi yang sangat penting karena mereka bertanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai program di posyandu. Keberadaan kader turut berkontribusi dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan anak. Hal ini dilakukan melalui pemberian informasi serta upaya memobilisasi masyarakat melalui kegiatan promosi kesehatan (Hanapi et al., 2022). Selain itu, penelitian Wahyunita dkk. (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader dengan pemberian vitamin A pada balita.

Menurut penelitian Adriani (2021), faktor pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian vitamin A pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 49,7% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dengan nilai p (0,001) lebih kecil dari α (0,05). Hal

ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemberian vitamin A pada balita.

Menurut penelitian Prasetyaningsih (2022), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian vitamin A pada balita, ditunjukkan oleh nilai $p (0,001) < (0,05)$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat responden yang tidak memberikan vitamin A kepada balitanya, yang salah satunya disebabkan oleh masih adanya sikap negatif terhadap pentingnya vitamin A. Kesadaran ibu mengenai pentingnya vitamin A pada balita sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Kurangnya pengetahuan dapat memicu perilaku atau sikap ibu yang tidak memberikan vitamin A kepada anaknya, sehingga berkontribusi terhadap terjadinya masalah kekurangan vitamin A. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin besar pula perhatian dan kepedulian terhadap pemberian vitamin A pada balita.

Menurut penelitian Wahyunita dkk. (2021), vitamin A merupakan nutrisi yang sangat penting terutama untuk menjaga kesehatan mata. Kekurangan vitamin A dapat berdampak pada menurunnya respons imun, gangguan kesuburan, terhambatnya pertumbuhan, serta rendahnya perkembangan mental. Upaya pencegahan defisiensi vitamin A dapat dilakukan melalui penyebaran informasi dan pelaksanaan program terpadu terkait vitamin A. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu ($p = 0,037$) dan peran kader ($p = 0,04$) dengan pemberian vitamin A pada balita.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada hari Senin, 9 April 2026 terhadap 10 ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Alai, diperoleh gambaran bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian vitamin A pada balita masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari 40% ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik terkait pentingnya pemberian vitamin A bagi balita. Dari aspek sikap, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian ibu telah memiliki sikap positif terhadap pemberian vitamin A pada balita, yaitu sebesar 50%. Namun, sebanyak 50% lainnya masih menunjukkan sikap negatif, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran dan penerimaan ibu terhadap pentingnya pemberian vitamin A masih perlu ditingkatkan. Selain itu, peran kader dalam pelaksanaan kegiatan pemberian vitamin A juga belum optimal. Sebanyak 40% kader tergolong aktif dalam mendukung kegiatan pemberian vitamin A, sedangkan 60% lainnya masih kurang aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat masih perlu diperkuat guna meningkatkan cakupan pemberian vitamin A pada balita.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian vitamin A pada balita di wilayah kerja Puskesmas Alai Kota Padang tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu faktor - faktor yang berhubungan dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita di wilayah kerja Puskesmas Alai Tahun 2026.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan pemberian kapsul vitamin A pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Alai Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemberian kapsul vitamin A pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Alai.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kapsul vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Alai.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu tentang pemberian kapsul vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Alai.
- d. Diketahui distribusi frekuensi peran kader tentang pemberian kapsul vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Alai.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kapsul vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Alai.
- f. Diketahui hubungan sikap dengan pemberian kapsul vitamin A pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Alai.
- g. Diketahui hubungan peran kader kesehatan dengan pemberian kapsul vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Alai

D. Manfaat

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemberian kapsul vitamin A, khususnya bagaimana pengetahuan sikap dan perilaku ibu berkontribusi terhadap perilaku kesehatan ibu dalam pemberian vitamin A pada balita.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan bagi peneliti di masa mendatang yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian serupa. Penelitian ini dapat memberikan gambaran awal tentang hubungan pengetahuan dan akses informasi dengan pengetahuan ibu serta sikap ibu dalam peningkatan kesadaran tentang pentingnya pemberian vitamin A.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tambahan bagi institusi pendidikan, khususnya di bidang kesehatan Ibu dan anak.

b. Bagi Puskesmas Alai

Bagi Puskesmas Alai, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi dan meningkatkan program penyuluhan serta pelayanan informasi terkait manfaat vitamin A bagi balita

E. Ruang Lingkup

Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita di Puskesmas Alai Tahun 2026. Adapun variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, peran kader dan variabel dependen pemberian kapsul vitamin A. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Alai pada bulan Maret sampai Agustus 2026. Populasi adalah ibu yang memiliki balita berjumlah sebanyak 2.909 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 97 responden yang diambil balita usia 12-59 bulan. Dan dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil dari penelitian yaitu, tingkat pengetahuan kurang baik terdapat 70 Responden (72,2%), sedangkan yang tingkat pengetahuan baik yaitu 27 Responden (27,8%) dengan *p-Value* 0,018 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian vitamin A. Sikap ibu yang negatif terdapat 71 Responden (73,2%), sedangkan yang positif yaitu 26 Responden (26,8%), dengan *p-value* 0,001 artinya terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan pemberian vitamin A. Peran Kader yang kurang aktif terdapat 42 Responden (43,3%), sedangkan yang aktif yaitu 55 Responden (56,7%), dengan *p-value* 0,398 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader dengan pemberian vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas Alai Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Statistik *Chi-Square* dengan *p-value* $<0,05$.